

Received: 1 November 2024

Revised: 8 Mei 2026

Accepted: 16 July 2026

Membentuk Habitus Pro-Lingkungan: Strategi SMP Negeri 7 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata

Laras Yunita Siwi^{1*}, Atika Wijaya²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*larasys14@students.unnes.ac.id

Abstract

Fostering an environmentally conscious habitus is crucial, given that the various environmental issues we face today are not solely due to natural factors but also stem from behaviors that lack environmental awareness. This study was conducted to explain Pierre Bourdieu's habitus theory in the process of fostering an eco-friendly culture in schools, specifically at SMP Negeri 7 Semarang a school recognized as an "Adiwiyata School" using qualitative methods with data collection techniques including in-depth interviews, observation, literature review, and documentation. The findings reveal that the formation of an eco-friendly habitus in schools occurs through the internalization of ecological values consistently applied in policies, curriculum, and participatory activities involving the school community. The strategies employed include integrating environmental values into learning, greening initiatives, waste management, and collaboration with external parties such as parent-teacher associations and the Environmental Agency. This study enriches sociological research by applying Pierre Bourdieu's Theory of Habitus to understand how social practices and school capital can foster sustainable ecological dispositions. Practically, the findings can serve as a reference for other schools in developing strategies to cultivate an environmentally conscious culture as part of sustainable development efforts.

Keywords: habitus; adiwiyata school; multi-stakeholder collaboration; environmental care

Abstrak

Pembentukan habitus peduli lingkungan penting dilakukan mengingat berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya dikarenakan faktor alam, namun juga dikarenakan faktor perilaku yang kurang peduli terhadap lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan teori habitus Pierre Bourdieu dalam proses pembentukan budaya pro-lingkungan di sekolah, khususnya di SMP Negeri 7 Semarang yang memiliki predikat sekolah adiwiyata menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan, dan juga dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pembentukan habitus pro-lingkungan di sekolah berlangsung melalui internalisasi nilai-nilai ekologis yang diterapkan secara konsisten dalam kebijakan, kurikulum, serta kegiatan partisipatif warga sekolah. Strategi yang dilakukan mencakup integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran, kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti paguyuban wali murid dan Dinas Lingkungan Hidup. Penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiologi dengan menerapkan Teori Habitus Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana praktik sosial dan modal sekolah dapat menciptakan disposisi ekologis yang berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam pengembangan strategi pembentukan budaya peduli lingkungan sebagai bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: habitus; sekolah adiwiyata; kolaborasi multi-stakeholder; peduli lingkungan

© 2026 Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (JSHP). This work is licensed under CC BY-SA 4.0

1. Pendahuluan

Pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menginisiasi pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Program ini bertujuan untuk membentuk warga sekolah yang berbudaya dan berkarakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap peduli terhadap pelestarian lingkungan (Rezkiti & Wardani, 2018). Sekolah adiwiyata memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan lingkungan hidup dikalangan siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Sekolah yang tercakup dalam program adiwiyata tidak hanya harus mengetahui teori-teori tentang pentingnya perlindungan lingkungan hidup, tetapi juga menerapkan praktik nyata di bidang tersebut. Dalam hal ini sekolah adiwiyata merupakan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademis saja, namun juga tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Secara khusus, hal ini mendukung SDG 4 yakni pendidikan berkualitas dan SDG 11 kota dan komunitas berkelanjutan.

Program adiwiyata dapat berfungsi sebagai arena yang menanamkan nilai keberlanjutan secara terus-menerus hingga menjadi disposisi tetap dalam diri warga sekolah. Oleh sebab itu, perlu untuk mengkaji bagaimana sekolah melalui program adiwiyata pembentukan habitus pro-lingkungan pada seluruh warga sekolah. Program adiwiyata menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan literasi ekologi dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan lingkungan dapat terbentuk dengan lebih optimal (Prastiwi et al., 2020). Pentingnya program sekolah adiwiyata dilaksanakan di Indonesia dalam mendukung pendidikan yang berkelanjutan untuk menangani dan menemukan solusi masalah lingkungan, serta mendorong perubahan perilaku demi masa depan yang berkelanjutan. Melalui proses pendidikan, seorang individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang (Sumartika et al., 2025).

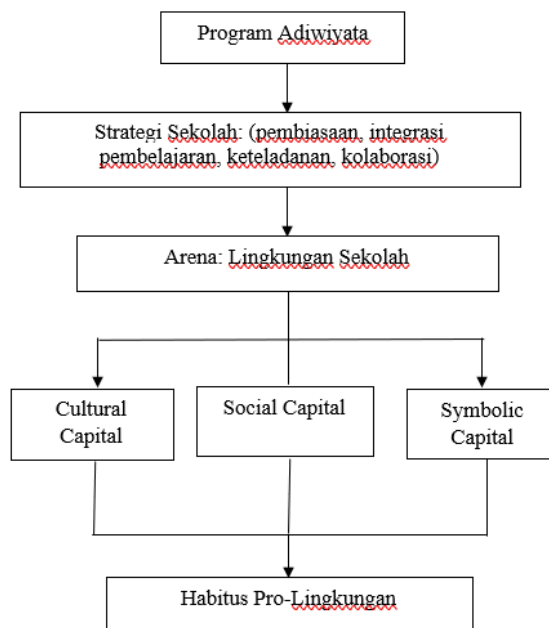
Pembentukan habitus peduli lingkungan penting dilakukan mengingat berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya dikarenakan faktor alam, namun juga dikarenakan faktor perilaku yang kurang peduli terhadap lingkungan. Dalam ranah pendidikan, sekolah harus memiliki strategi untuk membentuk kebiasaan, nilai, dan perilaku peduli lingkungan pada seluruh warga sekolah. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas mengenai karakter peduli lingkungan dalam program adiwiyata pada siswa seperti dalam penelitian (Sariani & Norsidi, 2022) yang menjelaskan mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler pramuka siswa di SMA Negeri 02 Kota Pontianak dan penelitian (Akbar et al., 2022) yang membahas mengenai cara meningkatkan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata pada siswa sekolah dasar. Sehingga, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada fokus kajian, lokasi, dan teori yang digunakan. Tidak hanya mengidentifikasi program peduli lingkungan yang ada di sekolah, namun juga menganalisis bagaimana habitus dapat terbentuk. Penelitian ini memilih SMP Negeri 7 Semarang dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah di Kota Semarang yang telah menerapkan program peduli lingkungan secara berkelanjutan dengan strategi pembentukan kebiasaan yang ditanamkan pada diri warga sekolah setiap harinya. SMP Negeri 7 Semarang dipilih dengan alasan letaknya yang strategis dekat dengan pusat Kota Semarang dan tidak hanya menjalankan program sebatas pemenuhan administrasi atau tuntutan kebijakan, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam aktivitas keseharian warga sekolah.

Habitus menurut Pierre Bourdieu adalah seperangkat disposisi, kebiasaan, dan cara berpikir yang terbentuk melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang hingga menjadi sesuatu yang tertanam dalam individu (Bourdieu, 1977; 1990). Habitus berkaitan erat dengan konsep arena (field) sebagai ruang sosial tempat praktik berlangsung, serta berbagai bentuk modal (capital) seperti modal kultural, sosial, dan simbolik yang turut menentukan posisi serta tindakan individu. Dalam ranah pendidikan, habitus menjadi kerangka penting untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai, termasuk kepedulian terhadap lingkungan, dapat tertanam dan terus direproduksi melalui

praktik sosial yang berlangsung secara berulang di lingkungan sekolah. Beberapa penelitian terdahulu yang juga memanfaatkan teori ini, misalnya Fathurrahman et al. (2022) yang menemukan bahwa pembiasaan dalam program adiwiyata berkontribusi dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa, serta Nursofah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sekolah sebagai arena sosial memiliki peran dalam membentuk perilaku ekologis melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Habitus di SMP Negeri 7 tercermin dari pola pikir, sikap, dan tindakan warga sekolah yang secara relatif seragam dalam merespons isu lingkungan. Minimnya tingkat kesadaran lingkungan pada diri siswa berdampak kurang berkembangnya sikap kepedulian terhadap lingkungan (Anita, 2024). Dengan memiliki sikap sadar lingkungan yang baik, seseorang mampu melakukan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah kerusakan yang lebih luas (Daniyarti, 2022). Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembentukan habitus pro-lingkungan SMP Negeri 7 Semarang menuju sekolah adiwiyata dengan menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu untuk menjelaskan perilaku, nilai, dan praktik sosial terbentuk serta direproduksi secara berkelanjutan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat menganalisis strategi yang dilakukan SMP Negeri 7 Semarang dalam menciptakan habitus peduli lingkungan pada seluruh warga sekolah. Pendekatan kualitatif dengan teori habitus dipilih karena penelitian ini menekankan pada makna, pengalaman, serta proses sosial untuk merumuskan strategi yang relevan agar habitus pro-lingkungan dapat terus berkelanjutan. Teori habitus Pierre Bourdieu dijadikan landasan teori untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai peduli lingkungan tidak hanya diajarkan, namun diinternalisasikan hingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam diri. Sehingga data akan dikelompokkan ke dalam kategori habitus, arena (*field*), dan modal (*cultural capital*, *social capital*, *symbolic capital*). Penelitian dilakukan pada tanggal 29 April 2025 di SMP Negeri 7 Semarang. Narasumber penelitian ialah warga SMP Negeri 7 Semarang, yang berjumlah 7 orang meliputi wakil kepala sekolah sebagai informan utama, tiga guru yang berperan sebagai agen transmisi nilai dan praktik pembelajaran, dan tiga siswa yang menjadi informan pendukung yang ikut serta dalam program sekolah adiwiyata.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Dalam mendukung metodologi penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut; wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Dengan pertimbangan peran, keterlibatan aktor, dan pengalaman dalam pelaksanaan Program Adiwiyata, peneliti memutuskan menggunakan purposive sampling guna memperoleh data yang mendalam. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer hasil wawancara dan observasi langsung saat penelitian. Data yang terkumpul dari penelitian yang telah dilakukan kemudian dianalisis dalam model interaktif yang terdiri dari tahapan-tahapan yang meliputi memfokuskan data, mengelompokkan, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi agar tidak ada data yang bias.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Arena (*Field*)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penerapan Program Adiwiyata di SMP Negeri 7 Semarang dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi fisik sekolah yang memiliki keterbatasan lahan. Seperti yang dapat dilihat dari laman instagram SMP Negeri 7 Semarang, sekolah ini sudah memulai persiapan program adiwiyata pada bulan September 2024. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dan observasi yang telah dilakukan, sekolah ini memiliki luas 2.117m² dan termasuk salah satu sekolah negeri dengan lahan paling sempit di Kota Semarang. Sesuai yang dikatakan oleh Wakil Kepala SMP Negeri 7 Semarang bahwa:

“Karena SMP7 itu... Sekolah paling kecil di Kota Semarang. Untuk negeri loh ya. Tapi paling kecil nomor dua” (Bapak Sugeng, Wakil Kepala Sekolah)

Sekolah dengan area terbatas sulit mengembangkan taman, kebun sekolah, atau area hijau dalam skala besar. Akibatnya, kegiatan penghijauan harus dilakukan secara kreatif dengan memanfaatkan ruang vertikal, pot, atau area sempit seperti halaman dan koridor. Kondisi ini juga membatasi ruang gerak dalam mengembangkan proyek lingkungan seperti eco-garden atau taman edukatif. Meskipun demikian, keterbatasan lahan menuntut inovasi agar sekolah tetap mampu mengintegrasikan prinsip ramah lingkungan tanpa harus bergantung pada luas area yang tersedia.



Gambar 2. Pot Hidroponik

Jika dikaitkan dengan perspektif Pierre Bourdieu, sekolah menjadi arena utama sebagai ruang pembentukan habitus pro-lingkungan. Walaupun SMP Negeri 7 Semarang memiliki arena yang

terbatas, keterbatasan tersebut tidak menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan program adiwiyata, melainkan dapat menjadi pendorong sekolah untuk mengoptimalkan ruang yang tersedia melalui berbagai inovasi, seperti *urban farming* skala kecil, pemanfaatan pot tanaman di depan ruang kelas, serta instalasi hidroponik sederhana yang ada di beberapa titik sekolah. Area yang sebelumnya kurang terurus telah dimanfaatkan kembali untuk mendukung kegiatan lingkungan, sehingga menciptakan iklim sekolah yang lebih tertata dan bersih. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan Program Adiwiyata di sekolah tidak berpegang pada ketersediaan lahan yang luas, melainkan pada komitmen sekolah dalam mengelola sumber daya secara optimal dan memenuhi indikator penilaian Adiwiyata secara bertahap.

3.2. *Cultural Capital*

Cultural capital dalam penelitian ini merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh warga sekolah sebagai dasar pembentukan perilaku peduli lingkungan. Pengetahuan dalam lingkungan sekolah ditransmisikan melalui proses pembelajaran, sehingga guru tidak hanya menyampaikan teori namun juga mengaitkannya secara nyata dengan praktik selama pembelajaran. Dengan ini, siswa dapat memahami konsep peduli lingkungan secara kontekstual. Ibu Nurjannah menyatakan bahwa peran guru menjadi faktor penentu dalam berlangsungnya Program Adiwiyata, terutama dalam pembentukan kesadaran diri siswa dan kebiasaan pro-lingkungan.

“Peran guru sangat besar sekali untuk program Adiwiyata. Untuk menyadarkan anak-anak. Untuk mengajak anak-anak” (Ibu Nurjannah, Guru)

Nilai-nilai lingkungan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran. Integrasi tersebut dilakukan melalui kegiatan yang bersifat aplikatif, seperti praktik klasifikasi tanaman, pembuatan kerajinan dari barang bekas, penyusunan teks prosedur tentang perawatan tanaman, hingga proyek pembuatan poster pelestarian lingkungan. Guru sebagai pendidik tidak hanya menjelaskan materi secara teoretis, namun juga mengikutsertakan siswa secara langsung dalam praktik kegiatan lingkungan di sekolah. Selain itu, guru secara konsisten memberikan contoh perilaku peduli lingkungan dan melakukan pengawasan serta pengingat dalam aktivitas sehari-hari. Guru berperan sebagai teladan sekaligus agen sosialisasi nilai lingkungan yang berkontribusi pada pembentukan kebiasaan peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah tetap asri, bersih, dan lestari, meskipun tingkat kesadaran siswa masih bersifat fluktuatif dan memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Salah satu siswa mengatakan bahwa guru sering mengingatkan siswa untuk peduli kepada lingkungan.

“biasanya guru itu sering mengingatkan untuk menjaga kebersihan. Dan kebetulan biasanya di pelajaran matematika itu, kita tidak akan memulai pelajaran sebelum sampah itu bersih semua. Jadi, misalkan ada sampah di bawah meja, itu pastinya kita ambil dan kita buang, baru kita memulai pelajaran. Guru-guru sering banget mengingatkan kita untuk menjaga kebersihan” (Alea, Siswa).

3.3. *Social Capital*

Modal sosial atau *social capital* tercermin dari kolaborasi dan kerja sama antar actor yang terlibat dalam kegiatan adiwiyata. Hal ini dapat menjadi penguat praktik kebiasaan pro-lingkungan pada diri warga sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembentukan habitus pro-lingkungan di SMP Negeri 7 Semarang diimplementasikan melalui kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Salah satu strateginya adalah integrasi mata pelajaran yang dilakukan

melalui *urban farming* dan pembuatan proyek poster yang bertema lingkungan secara berkelompok. Dengan ini nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya disampaikan secara teoritis namun juga dipraktikkan secara langsung. Selain integrasi mata pelajaran, sekolah juga menerapkan pembiasaan lingkungan melalui kegiatan memilah sampah dan “Jumat Bersih” yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan tersebut dilakukan untuk menanamkan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap kebersihan. Di samping peran internal dari warga sekolah, ditemukan juga adanya bantuan eksternal dari wali murid dan Dinas Lingkungan Hidup.

Tercapainya tujuan implementasi Program Adiwiyata di SMP Negeri 7 Semarang diperkuat oleh keterlibatan pihak eksternal, seperti Dinas Lingkungan Hidup, pemerintah daerah, dan masyarakat sekitar, merupakan faktor yang penting dalam memperkuat penerapan program adiwiyata. Bantuan berupa sarana-prasarana, seperti penyediaan tempat sampah terpilah, bibit tanaman, serta pelatihan pengelolaan limbah mendorong efektivitas kegiatan lingkungan di sekolah. Selain dukungan materiil, dorongan moral dari masyarakat dan lembaga eksternal juga menumbuhkan semangat kolaboratif antara sekolah dan komunitas sekitar, sehingga tercipta sinergi yang berkesinambungan dalam menjaga kelestarian lingkungan.



Gambar 3. Tempat Sampah dari DLH

Orang tua diikutsertakan secara aktif melalui paguyuban wali murid dalam berbagai macam kegiatan, seperti penanaman tanaman, kerja bakti, perawatan lingkungan kelas, serta dukungan penyediaan tanaman dan perlengkapan ramah lingkungan. Keterlibatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai dan praktik kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, namun juga perlu dilanjutkan dalam kehidupan setiap harinya siswa di rumah. Selain itu, DLH berperan dalam memberikan sosialisasi, pendampingan, dan penguatan program, meskipun pelatihan formal bagi seluruh guru belum dilakukan secara merata. Kolaborasi multi-stakeholder antara instansi, orang tua, dan pihak eksternal ini memperkuat keberlanjutan pelaksanaan Program Adiwiyata serta menunjang terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih bersih, tertata, dan kondusif bagi pembiasaan perilaku pro-lingkungan siswa.

3.4. *Symbolic Capital*

Modal simbolik atau *symbolic capital* dalam penelitian ini berupa penghargaan yang diperoleh oleh sekolah, penghargaan dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan namun juga memberi makna yang kuat dalam memperkuat motivasi dan identitas sekolah. Keberhasilan sekolah dalam meraih penghargaan, seperti juara lomba Adiwiyata tingkat kota, menjadi motivasi simbolik yang sangat kuat. Penghargaan tersebut tidak hanya memberikan pengakuan atas upaya yang telah dilakukan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi seluruh warga sekolah untuk terus menjaga bahkan mengembangkan kualitas program. Adanya kompetisi antar sekolah juga memicu

semangat inovasi dalam menciptakan kegiatan lingkungan yang kreatif, partisipatif, dan berdampak nyata, sehingga konsistensi program dapat terjaga dalam jangka panjang.

*“Alhamdulillah kemarin bisa masuk tiga besar. Tiga besar yang Kota Semarang tahun ini.”
(Bapak Sugeng, Wakil Kepala Sekolah)*

Modal simbolik yang hadir dalam bentuk penghargaan “Sekolah Adiwiyata” menjadi prestise bagi sekolah. Keberhasilan sekolah dalam memperoleh penghargaan, dapat meningkatkan rasa bangga dan tanggung jawab alami pada diri warga sekolah. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, *symbolic capital* mempunyai kemampuan untuk membentuk persepsi dan legitimasi sosial sebagai sekolah yang berbudaya lingkungan. Sekolah yang berhasil membentuk habitus ekologis tidak hanya melahirkan siswa yang memiliki kesadaran lingkungan, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih berkelanjutan. Oleh sebab itu, perlu untuk menelaah bagaimana sekolah melalui program adiwiyata membentuk habitus peduli lingkungan pada warga sekolah

3.5. Habitus Pro-Lingkungan

Pierre Bourdieu (1977; 1990) mendefinisikan habitus menjadi sistem disposisi yang tercipta dari adanya pengalaman sosial yang selanjutnya memberikan pengaruh pada pola pikir, persepsi, dan tindakan individu maupun kelompok. Jadi dapat dikatakan bahwa habitus merupakan skema berpikir, merasa, dan bertindak yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan proses pendidikan. Habitus bekerja secara tanpa sadar, namun memandu praktik sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dalam kerangka ini, praktik sosial dipahami sebagai hasil interaksi antara habitus, modal (*capital*), dan arena (*field*). Dalam konteks pendidikan, habitus ekologis dapat dipahami sebagai seperangkat kebiasaan, nilai, dan perilaku yang berorientasi pada kepedulian lingkungan, yang dibentuk melalui interaksi berulang di arena sekolah. Habitus ekologis yang terbentuk melalui pendidikan berwawasan lingkungan di sekolah merupakan andil nyata terhadap pemerolehan Sustainable Development Goals (SDGs).

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, proses pembentukan habitus dilakukan melalui internalisasi nilai ekologis, lingkungan sekolah sebagai *field*, dan modal dalam membentuk praktik sosial. Internalisasi nilai lingkungan dan praktik berulang dalam keseharian di sekolah menjadi proses dalam pembentukan habitus pro-lingkungan. Pembentukan habitus ekologis SMP Negeri 7 Semarang tidak semata melalui aturan formal, tetapi juga melalui strategi pendidikan berwawasan lingkungan yang mendorong internalisasi nilai-nilai ekologis. Strategi ini penting karena perilaku peduli lingkungan tidak cukup jika hanya diajarkan dalam mata pelajaran, melainkan harus menjadi unsur dari budaya sekolah yang hidup dalam praktik setiap harinya. Strategi sekolah yang konsisten dalam mengajarkan nilai peduli lingkungan akan melahirkan reproduksi nilai ekologis yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa ada gerakan yang diinisiasi untuk membiasakan para siswa.

“pernah ada gerakan begini. anak-anak disuruh bawa tas kresek. Kalau kamu jajan kamu makan dan sebagian ada sisa. Masukkan ke plastik jangan buang di sekolah tapi bawa pulang. Bawa ke rumah masing-masing” (Bapak Sugeng, Wakil Kepala Sekolah)

Dengan demikian, teori habitus membantu menjelaskan bahwa strategi pendidikan lingkungan di sekolah bukan hanya soal kebijakan teknis atau program jangka pendek, melainkan proses jangka panjang yang membentuk kebiasaan, nilai, dan pola tindakan ekologis yang bertahan

melewati generasi. Salah satu strategi penting adalah menyertakan siswa dalam kegiatan partisipatif yang berkenaan dengan pengelolaan lingkungan. Siswa tidak hanya diposisikan sebagai seseorang yang kebijakan, namun juga aktor aktif dalam program penghijauan, bank sampah sekolah, dan lomba kebersihan kelas. Tidak hanya guru, namun siswa yang tergabung dalam OSIS atau kader lingkungan berfungsi sebagai penguat habitus baru di antara teman sebaya. Mereka menjadi model perilaku yang diikuti siswa lain, sehingga proses internalisasi tidak hanya vertikal (guru ke siswa), tetapi juga horizontal (siswa ke siswa).

Tabel 1. Implikasi teori habitus Pierre Bourdieu

Konsep Habitus	Temuan Lapangan	Implikasi
Habitus	Piket, membawa tumbler, merawat tanaman	Kebiasaan menjadi praktik otomatis siswa
Arena (Field)	Struktur sekolah, aturan adiwiyata, kultur OSIS	Mengarahkan praktik lingkungan siswa
Cultural Capital	Pengetahuan tentang lingkungan	Pengetahuan menjadi dasar Tindakan
Social Capital	Paguyuban, orang tua, DLH	Memperkuat keberlanjutan program
Symbolic Capital	Penghargaan	Meningkatkan legitimasi dan motivasi sekolah

Kepala sekolah dan para guru menunjukkan komitmen yang kuat serta motivasi tinggi dalam mendorong keberhasilan program adiwiyata. Mereka tidak hanya memegang peran sebagai pengarah kebijakan dan pelaksana kegiatan, tetapi juga menjadi panutan dalam menerapkan sikap ramah lingkungan di kehidupan sehari-hari. Keterlibatan siswa menjadi salah satu kunci utama dalam keberhasilan program adiwiyata. Peran aktif siswa ini tidak hanya menguatkan implementasi kegiatan, namun juga membentuk habitus peduli lingkungan yang melekat dalam keseharian siswa. Dengan demikian, nilai tanggung jawab ekologis dapat tumbuh secara alami dan menjadi bagian dari kebiasaan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ihsan & Fitri (2023), bahwa dalam penerapan program adiwiyata tidak hanya bertujuan membentuk karakter peduli lingkungan saja, namun juga menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan kebiasaan positif lainnya terkait dengan lingkungan yang perlu dibiasakan sejak dini agar berkembang menjadi budaya yang baik dan tertanam kuat pada diri peserta didik.

Sejalan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis strategi pembentukan habitus pro-lingkungan, maka sekolah perlu memperkuat integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran secara lebih sistematis, meningkatkan konsistensi program pembiasaan seperti pengelolaan sampah dan kegiatan rutin lingkungan, memperluas kolaborasi dengan pihak eksternal untuk mendukung keberlanjutan program, dan mengoptimalkan peran siswa sebagai agen perubahan melalui kegiatan partisipatif. Hal ini diharapkan mampu memperkuat proses internalisasi nilai lingkungan sehingga terbentuk habitus pro-lingkungan yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

SMP Negeri 7 Semarang merupakan lembaga pendidikan yang tidak semata-mata berorientasi pada keberhasilan akademis saja, tetapi juga memenuhi tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Pentingnya program sekolah adiwiyata tidak lepas dari konsep pembangunan

berkelanjutan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi selanjutnya dalam memenuhi kebutuhannya. Penerapan program adiwiyata di SMP Negeri 7 Semarang berfungsi sebagai arena sosial (*field*) yang membentuk dan mereproduksi perilaku dan sikap peduli warga sekolah terhadap lingkungan. Keterbatasan lahan yang dimiliki sekolah tidak menjadi penghambat utama, melainkan menjadi bagian dari kondisi struktural yang mendorong sekolah untuk mengembangkan strategi pengelolaan lingkungan secara kreatif dan adaptif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program adiwiyata bukan hanya memiliki sebagai program lingkungan, namun juga menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan terbentuknya habitus pro-lingkungan melalui relasi antara struktur, agen, dan praktik sosial. Temuan ini menegaskan teori habitus Pierre Bourdieu dalam memahami bagaimana nilai dan perilaku peduli lingkungan dapat diinternalisasikan dan direproduksi secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan formal.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan dari penelitian hingga penulisan artikel ini. Kepada warga SMP Negeri 7 Semarang yang bersedia memberikan ilmu dan informasi kepada penulis sebagai bahan penulisan artikel. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Ibu Atika Wijaya selaku dosen pembimbing tugas akhir penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel dengan baik.

Daftar Pustaka

- Akbar, R., Shofa, G. Z., & Luthfia, G. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(1).
- Amin, R., Zain, A. M., & Rosli, N. A. (2024). Education for Sustainable Development and Environmental Literacy: A Systematic Review and Bibliometric Analysis. *Discover Sustainability*, 5(1), 1–13.
- Anita, A. (2024). IMPLEMENTASI LITERASI LINGKUNGAN SISWA MELALUI PROGRAM SEKOLAH 39 SD NEGERI SUNGAI RAYA. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 9(1), 48-63.
- Bourdieu, Pierre and Jean Claude Passeron. 1990. *Reproduction in Education, Society, and Culture*. London: 1990 ed., Sage, in association with Theory, Culture & Society, Dept. of Administrative and Social Studies, Teesside Polytechnic.
- Daniyarti, W. D. (2022). Pendidikan Literasi Lingkungan sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 89–101.
- Fathurrahman, Kumalasari, D., Heri Susanto, Nurholipah, & Saliman. (2022). Implementasi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 4(6), 13038–13039.
- Fitria, H., & Samsia, S. (2020). Peran kepala sekolah dalam mewujudkan program sekolah adiwiyata. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 84-91.
- Halimah, N., Saputra, Y. W., Anwar, Y., & Universitas Mulawarman. (2024). ANALISIS PENERAPAN PROGRAM ADIWIYATA TERHADAP SIKAP KEPEDULIAN SISWA PADA LINGKUNGAN SEKOLAH DI SMA NEGERI KOTA BONTANG. *Jurnal Pendidikan Geosfer*.

- Herliana, P., & Suriansyah, A. (2025). Green leadership and environmental awareness growing with Indonesia's Adiwiyata Program at a Kotabaru school. *Issues in Educational Research*, 35(3), 987-1009.
- Hermawan, I., & Mahmudah, F. N. (2023). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SD Muhammadiyah Nitikan. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 11(1), 34–44.
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi penerapan program adiwiyata untuk membentuk perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35-41.
- Jannah, F., Fahlevi, R., Sari, R., Radiansyah, R., Zefri, M., Akbar, D. R., Shofa, G. Z., & Luthfia, G. A. (2022). MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(1), 1.
- Kataya, G., Cornu, D., Bechelany, M., Hijazi, A., & Issa, M. (2023). Biomass Waste Conversion Technologies and Its Application for Sustainable Environmental Development—A Review. *Agronomy*.
- Khairina, E., Purnomo, E. P., & Malawnai, A. D. (2020). Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 155.
- Nursofah, N., Sari, E., & Supadi, S. (2025). Environmentally conscious schools through the implementation of Adiwiyata program at junior high schools in Jakarta. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 2893-2904.
- Nuzulia, S., Sukanto, S., & Purnomo, A. (2020). IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWIYATA MANDIRI DALAM MENANAMKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA. *SOSIO DIDAKTIKA Social Science Education Journal*, 6(2), 155–164.
- Pahru, S., Akbar, S., Hitipeuw, I., Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang, Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah-Universitas Negeri Malang, & Psikologi-Universitas Negeri Malang. (2021). Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. In *Jurnal Pendidikan (Vol. 1, pp. 119–127)*
- Prastiwi, L., Sigit, D. V., & Ristanto, R. H. (2020). HUBUNGAN ANTARA LITERASI EKOLOGI DENGAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH LINGKUNGAN DI SEKOLAH ADIWIYATA KOTA TANGERANG. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 11(1), 47.
- Rahmadiani, Utaya, S., Bachri, S., & Pendidikan Geografi-Universitas Negeri Malang. (2019). Ecological Literacy Siswa SMA Adiwiyata dan Non Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan*, 4–4, 499–503.
- Rahmawati, L., & Agustina, I.F. (2023). Community Participation In Sustainable Environmental Development. *Indonesian Journal of Public Policy Review*.
- Roswita, W. (2020). Adiwiyata-program-based school management model can create environment-oriented school. *Journal of Management Development*, 39(2), 181-195.
- Safudin, E. (2019). URGENSI SUSTAINABLE DEVELOPMENT SEBAGAI ETIKA PEMBANGUNAN DI INDONESIA. *Al-Syakhsiyyah Journal of Law & Family Studies*, 1(2), 165–186.
- Sariani, N., & Norsidi, N. (2022). IMPELMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SISWA DI SMA NEGERI 02 KOTA PONTIANAK. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 7(3), 245-254.

- Subianto, B., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis implementasi program adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1683-1689.
- Sukeni, K., Anynussyawiby, A., & Anggul, G. (2022). Peran Generasi Z dalam mendukung Sustainable Development Goals melalui pengembangan ekonomi hijau menuju Indonesia Emas 2045. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Sumartika, I. W., Sriartha, I. P., & Pageh, I. M. (2025). MENYINGKAP KEARIFAN LOKAL BALI UNTUK MODUL DAN EFEKTIVITASNYA TERHADAP PENINGKATAN LITERASI KEBENCANAAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS SMAN 1 GIANYAR. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 10(2), 171-188.
- Tay, D. S. R., & Rusmiwari, S. (2019). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(4), 217–222.
- Tompodung, T. C. G., Rushayati, S. B., & Aidi, M. N. (2018). Efektivitas program adiwiyata terhadap perilaku ramah lingkungan warga sekolah di Kota Depok. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(2), 170-177.
- Utomo, M. H., Suharti, L. I. E. L. I., Sasongko, G. A. T. O. T., & Sugiarto, A. G. U. S. (2023). Delevoping green behaviour in Indonesia: why does Adiwiyata school matter. *Journal of Sustainability Science and Management*, 18(5), 33-51.
- Woraphong, S. (2025). Relationship between environmental education and environmental sustainable development. *Journal of Education and Learning*, 14(3), 251–258.